

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya mempunyai peranan begitu penting dalam kehidupan manusia untuk menjamin suatu kehidupan bangsa. Jadi melalui pendidikan diusahakan agar dapat secara optimal mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia, beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan juga mereka mampu menjadi warga negara yang demokratis sehingga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap negara. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah sebagai penyelenggara Negara menyelenggarakan pendidikan bagi warga negaranya yang sudah diatur dan tercantum dalam UU.

Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dalam pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana demi menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang efektif agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, dapat mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, maupun bangsa dan negara.

Dari pengertian tersebut, perlu digarisbawahi bahwa usaha yang dilakukan secara sadar berarti suatu pendidikan diselenggarakan secara terencana dan

terstruktur. Jadi pendidikan tersebut disiapkan secara matang, jelas, lengkap, menyeluruh, rasional dan objektif agar tercapainya mutu pendidikan yang diharapkan. Melalui persiapan yang sudah terencana tersebut, peserta didik sebagai anggota masyarakat dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya baik itu dari segi pengetahuan atau keterampilan yang dimilikinya melalui proses pembelajaran pada suatu jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan yang bagus sesuai dengan harapan, peserta didik harus mampu memahami apa yang mereka pelajari sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Cara yang dapat mereka lakukan yaitu dilakukan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan perpaduan yang dilakukan antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Jadi dalam pembelajaran yang dilakukan tersebut, akan tercipta adanya interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan sumber belajar. Melalui interaksi tersebut, peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu, proses pembelajaran menjadi menyenangkan, menantang, dan dapat memotivasi peserta didik sehingga meningkatkan semangat mereka untuk belajar. Oleh sebab itu, guru dituntut harus memiliki pengetahuan serta keterampilan mengajar yang inovatif. Hal ini bertujuan agar dalam proses pembelajaran bukan hanya guru saja yang memberikan materi, tetapi peserta didik juga ikut mencari tahu materi dengan sendirinya. Dengan begitu dalam proses pembelajaran maka peserta didik akan menjadi lebih aktif dan pembelajaran menjadi lebih optimal sehingga peserta didik mencapai.

Mata pelajaran yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif adalah mata pelajaran IPS. IPS merupakan suatu mata pelajaran yang merupakan

terjemahan dari *Social Studies*. Jadi *Social Studies* merupakan suatu turunan ilmu dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dikembangkan untuk memenuhi tercapainya tujuan dari pendidikan. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 dinyatakan bahwa mata pelajaran IPS disusun secara teratur, mencakup wawasan yang luas dan lengkap, serta disatukan dalam proses pembelajaran sehingga tertuju pada keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Jadi mata pelajaran IPS disusun secara teratur dan memiliki ruang lingkup yang luas serta dipadukan dalam kehidupan di masyarakat kemudian dituangkan dalam pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut diharapkan agar peserta didik dapat mengembangkan dan mengasah pemahaman, pengetahuan, serta keterampilan yang digunakan untuk menganalisis kondisi sosial masyarakat yang lebih luas serta mendalam. Menurut Fatimah (dalam Nasution 2018:5), istilah IPS di Indonesia baru digunakan dengan dimulainya Kurikulum Nasional pada tahun 1975 yang kemudian diberlakukan untuk seluruh Indonesia.

Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia diberikan sebagai mata pelajaran untuk peserta didik dimulai dari jenjang Sekolah Dasar dan sampai jenjang Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan untuk tingkat Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi, ilmu sosial diberikan untuk dipelajari berdasarkan cabang-cabang dari ilmu tersebut. Berdasarkan Permendiknas Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi dijelaskan bahwa IPS merupakan suatu mata pelajaran yang kajiannya berdasarkan peristiwa, fakta, rancangan, dan generalisasi yang memiliki kaitan dengan isu sosial yang berkembang di masyarakat. Materi IPS untuk SD/MI memuat materi mengenai Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Menurut Siska (2016) IPS merupakan mata pelajaran yang materinya isinya tentang

kehidupan sosial yang kajiannya digabungkan dengan bidang-bidang ilmu sosial dan kehidupan sosial manusia meliputi bidang sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian IPS pada umumnya adalah gabungan dari berbagai cabang ilmu sosial yang meliputi ilmu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang memuat materi mengenai masalah-masalah sosial yang kemudian dipelajari dalam proses pembelajaran. Dengan mempelajari ilmu IPS, peserta didik diharapkan agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya seperti pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang ada dalam dirinya. Dengan begitu peserta didik dapat diarahkan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki kemampuan sosial yang baik sehingga mereka memiliki sikap yang demokratis, bertanggung jawab, serta paham dengan hak dan kewajiban mereka yang nantinya berguna untuk dirinya sendiri sebagai makhluk individu maupun sosial.

Dari pengamatan yang dilakukan di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng pada tanggal 23 Oktober 2019 dan 26 Oktober 2019 ditemukan beberapa permasalahan. Adapun temuan yang didapatkan bahwa, peserta didik kurang tertarik dalam belajar IPS dan motivasi belajar mereka masih sangat kurang. Hal tersebut dilihat pada saat proses pembelajaran dimana saat guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, hanya terdapat 4 peserta didik yang merespon atau menanggapi pertanyaan dari guru. Begitu pula pada saat kerja kelompok, kerjasama antar peserta didik masih kurang, hal tersebut dapat dilihat pada saat kerja kelompok hanya ada dua atau tiga orang peserta didik saja yang bekerja sedangkan yang lainnya hanya diam atau bermain dan tidak ikut bekerja. Selain hal tersebut, konsentrasi belajar peserta didik sangat rendah. Hal tersebut dilihat pada saat

pembelajaran seringkali peserta didik mengerjakan kegiatan yang lain dan bahkan ada yang bercanda dengan teman sebangkunya. Selanjutnya gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran juga berbeda-beda sehingga cara mereka menerima atau memahami materi pastinya berbeda juga. Apalagi guru juga lebih sering menyajikan pelajaran IPS melalui ceramah. Akibatnya guru beranggapan telah merasa mengajar dengan baik dan tidak mengetahui sejauhmana materi yang diberikan guru mampu dipahami oleh peserta didik.

Dari beberapa permasalahan tersebut menyebabkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS menjadi sangat rendah. Hal tersebut dilihat dari rata-rata nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) Ganjil pada mata pelajaran IPS peserta didik kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020 sebagai berikut.

Tabel 1.1
Nilai Rata – Rata PTS Mata Pelajaran IPS Peserta Didik Kelas IV di Gugus VI
Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng

| No | Sekolah | Jumlah Siswa | KKM | Jumlah Siswa yang Mencapai KKM | Jumlah Siswa yang Belum Mencapai KKM | Persentase Belum Mencapai KKM |
|-------|-------------------|--------------|-----|--------------------------------|--------------------------------------|-------------------------------|
| 1 | SDN 1 Panji Anom | 35 | 65 | 16 | 19 | 54% |
| 2 | SDN 2 Panji Anom | 32 | 65 | 12 | 20 | 63% |
| 3 | SDN 3 Panji Anom | 21 | 70 | 8 | 13 | 62% |
| 4 | SDN 4 Panji Anom | 25 | 70 | 10 | 15 | 60% |
| 5 | SDN 1 Tegalinggah | 21 | 73 | 7 | 14 | 67% |
| 6 | SDN 2 Tegalinggah | 32 | 65 | 12 | 20 | 63% |
| | | 20 | 65 | 7 | 13 | 65% |
| 7 | SDN 4 Tegalinggah | 12 | 60 | 4 | 8 | 67% |
| Total | | 198 | | 76 | 122 | 62% |

(Sumber: Data Wali Kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020)

Berdasarkan Tabel 1.1, didapatkan bahwa dari jumlah peserta didik sebanyak 198 dinyatakan bahwa 122 peserta didik atau sama dengan 62% belum mencapai

KKM. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh peserta didik pada mata pelajaran IPS di Gugus VI Kecamatan Sukasada masih sangat rendah. Hal tersebut dilihat dari nilai hasil belajar IPS peserta didik kelas IV yang tidak tuntas masih lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan nilai peserta didik yang tuntas. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik masih belum memahami pembelajaran IPS yang diberikan oleh guru. Selain itu, minat belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS masih sangat kurang. Tentunya hal tersebut diduga karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS.

Pratiwi (2014) menyebutkan dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri peserta didik ketika dalam belajar. Faktor internal yaitu meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis peserta didik seperti kecerdasan, motivasi, minat, ketekunan, kebiasaan atau gaya, sikap, serta kesehatan fisik yang dimiliki peserta didik. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi proses belajar yang ada di luar peserta didik. Faktor eksternal meliputi 3 faktor yaitu faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dan sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu gaya belajar dan motivasi belajar.

Gaya belajar merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam proses pembelajaran. Menurut Joko (dalam Wahyuni, 2017) gaya belajar adalah suatu proses yang dimiliki seorang pelajar untuk mempelajari atau mendapatkan suatu ilmu dengan cara yang mereka lakukan sendiri baik itu dari tingkah laku serta penghayatan. Jadi dalam proses pembelajaran peserta didik memperoleh suatu ilmu

atau pelajaran dengan caranya sendiri dan bukan melalui paksaan ataupun dengan cara-cara yang tidak mereka sukai. Jika itu dilakukan maka tidak menutup kemungkinan akan menghambat proses pembelajaran peserta didik, karena tidak cocok dengan gaya belajar mereka. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Sedangkan menurut Sundayana (2016), gaya belajar merupakan suatu kebiasaan peserta didik dalam memproses suatu materi yang meliputi bagaimana cara mereka menyerap informasi, pengalaman, serta kebiasaan peserta didik yang dimilikinya. Jadi hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh kebiasaan peserta didik itu sendiri dalam menerima pembelajaran. Apabila setiap peserta didik dapat mengendalikan dan mengelola pada saat kondisi apa, dimana, kapan dan bagaimana gaya belajar yang mereka miliki, maka proses belajar yang mereka lakukan akan sangat efektif dan efisien serta dapat membantu dirinya untuk belajar lebih cepat sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Selain gaya belajar, motivasi belajar juga merupakan faktor yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Menurut Hamdu & Agustina (2011), peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar maka akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Artinya semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik, maka semakin tinggi usaha yang dilakukannya untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Sebaliknya, apabila semakin rendah motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik, tentunya akan semakin rendah pula usahanya untuk memperoleh prestasi belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki

peranan yang penting untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dipahami bahwa tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik ada hubungannya dengan gaya belajar dan motivasi belajar dalam dirinya. Maka dari itu dilaksanakannya penelitian di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar siswa dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik. Bentuk penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto*. Adapun judul dalam penelitian ini adalah Hubungan Antara Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, adapun identifikasi masalah yaitu:

- 1) Peserta didik kurang tertarik dalam belajar IPS.
- 2) Motivasi belajar peserta didik masih sangat kurang.
- 3) Konsentrasi belajar peserta didik sangat rendah.
- 4) Gaya belajar peserta didik berbeda-beda.
- 5) Hasil belajar peserta didik masih sangat rendah dan di bawah nilai KKM.
- 6) Belum diketahui apakah ada hubungan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta identifikasi masalah maka penelitian ini dibatasi pada hubungan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Dalam penelitian ini, akan dikaji sejauhmana hubungan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng?
- 2) Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.

- 2) Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.
- 3) Untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi positif bagi pengembangan dan kemajuan teori pendidikan, khususnya tentang hubungan antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk peserta didik guna menumbuhkan gaya belajar dan motivasi belajar dalam diri peserta didik agar nantinya memperoleh keberhasilan dalam pembelajaran.

2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk guru agar dapat menambah wawasan dan memberikan informasi bagi guru mengenai gaya belajar dan motivasi belajar peserta didik. Sehingga guru dapat menyesuaikan gaya belajar peserta didik saat memberikan materi pelajaran agar diterima dengan baik oleh peserta didik.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi sekolah untuk digunakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, agar nantinya disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Sehingga motivasi belajar peserta didik meningkat.

